



KR GROUP
http://www.krjogja.com

Kedaulatan Rakyat

Suara Hati Nurani Rakyat

Terbit Sejak 27 September 1945

SABTU KLIWON

3 JANUARI 2026 (14 REJEB 1959 / TAHUN LXXXI NO 96)

HARGA RP 4.000 / 12 HALAMAN



Analisis Prei MBG

Dr Heri Priyatmoko MA

BUWANA pendidikan di Indonesia keterusan ketiban apes alias terkena sial. Tidak habis pikir, program Makan Bergizi Gratis (MBG) ajeg merecoki, sekalipun jagad pendidikan memasuki musim libur sekolah. Dunia petani mengenal wayah bero atawa waktu jeda membiarkan sawahnya meningkatkan kesuburan dan memperbaiki struktur tanah. Demikian pula lembaga pendidikan berikut masyarakat pendukungnya butuh istirahat.

* Bersambung hal 9 kol 1

Prei MBG

Sayangnya, pikiran dan energi mereka dipaksa tidak beristirahat gara-gara pemerintah keras kepala tetap menjalankan MBG.

Wakil Kepala BGN bidang Komunikasi Publik dan Investigasi, Nanik Sudaryati Deyang berseserah bahwa hidangan MBG dalam bentuk makanan kering akan diantarkan oleh dapur MBG sesuai permintaan sekolah. Alibi itu untuk menangkis tuduhan publik bahwa program ini masih dilakukan semasa liburan, karena alasan menghabiskan anggaran. Terasa konyol tat kala masyarakat di Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Aceh tersapu banjir dan darurat membutuhkan bantuan, anggaran MBG malah tidak diarahkan ke lokasi bencana. Kondisi sekolah prei dan banyak korban banjir masih kekurangan makanan, mestinya pengelola MBG melunak.

Dalam pustaka Bausastra Jawa, Poerwadarminta (1939) membutuhkan terminologi ipreii yang mengandung arti: libur, leren ora sekolah (libur tidak sekolah). Pakar kamus tersebut memotret berseme-

na liburan sekolah sudah mengada sedari era kerajaan. Artinya, sejak dulu penghuni kompleks sekolah tidak saban hari berkuat dengan perkara administrasi dan pelajaran. Di berbagai jenjang pendidikan, tersedia waktu untuk melonggarkan raga dan pikiran. Dalam disertasi saya tentang *Algemeene Middebare School (AMS)* bagian A-1 Jurusan *Oostersch Letterkunde (Sastra Timur)* di Surakarta yang ek-sis pada periode 1926-1932 juga di-jumpai fase libur.

Karena itulah, guru beserta peserta didik selama prei harusnya tidak dibebani dan direpoti dengan masalah MBG yang sejatinya bukan kebutuhan primer. Mereka sudah kelelahan setelah sehari-hari berjibaku dengan urusan persekolahan, mestinya diberi keleluasaan untuk menghirup napas panjang se-raya berefleksi dan bercengkerama secara santai di rumah. Alih-alih menyokong tegaknya dunia pendidikan sebagaimana visi-misi awalnya, MBG justru menghambat perkembangan guru-siswa sebagai manusia seutuhnya.

Secara psikologis, para manusia yang menghidup-hidupi institusi pendidikan ini memerlukan jeda. Maka, kala liburan dimanfaatkan untuk berekreasi melepas penat, bersantai di rumah membangun kehangatan, dan berjarak dengan urusan sekolah barang sejenak supaya tidak stres.

Jauh hari para pendidik bersama siswa bermimpi dapat merehatkan pikiran dan tenaga dengan nyaman. Mereka bukanlah robot yang bisa seenaknya disetir oleh penguasa. Kita bisa membayangkan tat kala rombongan guru suatu pelosok daerah berlibur di Malioboro dan Pantai Parangtritis, namun pikirannya melayang ke halaman sekolah, sebab mobil boks berstiker Badan Gizi Nasional hendak masuk mengantar makanan. Terbayang pula sewaktu para bocah perkotaan merencanakan berlibur ke rumah kakek-nenek di desa, tapi hatinya disesaki keraguan gara-gara dihan-tui MBG. Ironis bukan?

Di samping terpampang panora-ma jagad pendidikan yang teracak-acak, realitas getir ini juga menun-

jukkan darurat rasa welas asih para pengelola MBG di tingkat pusat. Keberjalanan MBG yang karut-marut tak hanya turut menyumbang kelumpuhan ekonomi masyarakat kecil (UMKM dan kantin sekolah), namun juga mengoyak jiwa para guru berikut peserta ajar.

Berita para murid keracunan akibat menyantap hidangan yang diproduksi dapur MBG menjadi san-tapan kita sehari-hari. Kini, giliran relung batin mereka yang ikeracu-nani lantaran terganggu waktu prei-nya.

Rasa kamanungsan serta welas asih penggede MBG terlihat menipis sewaktu ratusan ribu korban bencana banjir mengharap dana MBG disalurkan ke mereka, tapi kenyataannya berkehendak lain. Di balik kenyataan ini tercium bahwa mata batin pengelola MBG tertutupi oleh mega-proyek nasional berpamrih cuan itu, bukan menyelamatkan tunas muda dan membantu menguatkan kelembagaan pendidikan di Tanah Air. -d

(Penulis, Dosen Prodi Sejarah,
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta Pendiri Solo Societiet)

Sambungan hal 1